

**TAFSIR SYT'AH SEBAGAI DAKHIL: KAJIAN
KRITIK HUSEIN AL-DHAHABI
ATAS TAFSIR FATH AL-QADIR**

Ahmad Agus Salim

Email: ahmad.agus.salim.dmt@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abdul Kadir Riyadi

Email: riyadi.abdulkadir@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

After the development of Islamic dominion, the Ahlul Kitab (the Tabi'in Period) who knew the stories of the prophets and previous peoples entered Islam. However, the Qur'an in discussing the stories is only brief and not in detail. However, everyone must have a tendency to be complete and detailed, and listen to these stories in detail and make them a reference in interpreting the Qur'an. Thus causing controversy among scholars whether the stories of Israel can be used in interpretation or not. Related to this, the scholars have sparked the latest scientific disciplines in order to protect the interpretation from errors and deviations from it, namely the science of *al-Aṣil* and *al-Dakhīl* which emerged in 1980 AD. al-Qur'an from faulty thinking or wrong logic, or commonly called *al-Dakhīl fī al-Ra'yi* into seven kinds. In this article, we only discuss one of them, namely *al-Dakhīl* from the

path of heretical schools in Islam, especially Huseyn al-Zahaby's criticism of the interpretation of the Zaydiyyah Shia group in the interpretation of Fath al-Qadir. The following are his criticisms, namely, *first*, against the *Mawdū'* (False) and *Dhaif* (weak) narrations, and he did not give any comment on these narrations. *Second*, on the interpretation of al-Shawkani in the story of the Prophet Yusuf and Zulaikha, especially the temptation made by al-Aziz's wife against the Prophet Yusuf. *Third*, to the *Mutasābih* verses interpreted by al-Shawkani, which he mentions in lafaz-lafaz in the Qur'an. *Fourth*, to al-Shawkani's view on the issue of the Qur'an is makhluk.

Keywords: al-Shawkani, Shiah Zaydiyyah, Huseyn al-Zahaby, Fath al-Qadir

ABSTRAK

Setelah berkembangnya daerah kekuasaan Islam, maka mulai lah masuk para Ahlul kitab (Masa Tabi'in) yang mengenal kisah-kisah nabi dan umat terdahulu ke dalam Agama Islam. Namun al-Qur'an dalam membahas kisah-kisah hanya secara singkat dan tidak mendetail. Akan tetapi setiap orang pasti memiliki kecendrungan yang utuh dan mendetail, dan didengar lah kisah-kisah tersebut secara detail dan menjadikannya rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga menimbulkan kontroversi dikalangan para ulama apakah kisah-kisah *Israiliyyāt* tersebut dapat digunakan dalam penafsiran atau tidak. Terkait hal tersebut para ulama telah mencetuskan disiplin ilmu terbaru guna menjaga tafsir dari kesalahan dan penyimpangan

terhadapnya yaitu dengan ilmu al-Aşil dan al-Dakhil yang muncul pada tahun 1980 M. Oleh karenanya Abdul Wahab al-Najār membagi penafsiran al-Qur'an dari pemikiran yang rusak atau logika yang salah, atau biasa juga disebut al-Dakhil fi al-Ra'yi menjadi tujuh macam. Dalam artikel ini, hanya membahas salah satunya yaitu *al-Dakhil* dari jalan aliran-aliran bid'ah dalam Islam, khususnya kritik Huseyn al-Zahaby terhadap tafsir golongan Syi'ah Zaydiyyah dalam tafsir Fath al-Qadir. Berikut kritiknya yaitu *pertama*, terhadap riwayat-riwayat yang *Mawdū'* (*Palsu*) maupun yang *Dhaif* (lemah), serta tidak diberinya komentar terhadap riwayat-riwayat tersebut. *Kedua*, terhadap penafsiran al-Shawkani dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, khususnya godaan yang dilakukan oleh Istri al-Aziz terhadap Nabi Yusuf. *Ketiga*, terhadap ayat-ayat *Mutasābih* yang di tafsirkan oleh al-Shawkani, yang mana ia sebutkan pada lafaẓ-lafaẓ di dalam al-Qur'an. *Keempat*, terhadap pandangan al-Shawkani dalam masalah al-Qur'an adalah makhluk.

Kata Kunci: al-Shawkani, Syi'ah Zaydiyyah, Huseyn al-Zahaby, Fath al-Qadir

PENDAHALUAN

al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang juga merupakan mukjizat terbesar, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf, serta diriwayatkan secara mutawatir, adapun membacanya termasuk ibadah.¹ Dalam memahaminya (al-Qur'an) tentu diperlukan suatu disiplin ilmu khusus dan tersendiri, baik dalam menggali suatu makna ayat maupun mentadaburinya serta mengambil hikmah daripadanya yaitu dengan ilmu tafsir.

Ilmu tafsir menurut al-Zarkasyi adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.² Selain itu ilmu tafsir juga merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ilmu tafsir juga merupakan ilmu yang paling mulia karena obyek pembahasan dan tujuannya dibutuhkan. Karena memang obyek

¹Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 7.

²Manna al-Qattan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemahan (Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 409.

pembahasannya adalah Kalamullah (al-Qur'an) yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang dari segala keutamaan.³

Meskipun demikian, tafsir tetap lah ijthihad dan usaha manusia yang tidak lepas dari unsur subjektifitas dan bias kepribadian *mufassir* nya, hal tersebut dapat dilihat dari penuturan-penuturan di dalam karya tafsirannya. Hal senada, jika seorang *mufassir* dalam penafsirannya cenderung kepada salah satu disiplin ilmu tertentu, maka produk tafsirannya pun secara tidak langsung mempunyai corak sebagaimana kecendrungan yang dimiliki oleh *mufassirnya*. Seperti banyaknya aliran dalam disiplin ilmu tafsir, contohnya aliran tafsir Shufi, Mu'tazilah, Syi'i, Nahwi, Lughawi, Fiqhi, Falsafi, Balaghi, Adabi Ijtima'i dan lain-lain.⁴

Selain itu, setelah berkembangnya daerah kekuasaan Islam dan mulai masuknya para Ahlul kitab (Masa Tabi'in) yang mengenal kisah-kisah nabi dan umat terdahulu terutama

³ Ibid., 413

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 151.

dari kitab Taurat dan Injil, sedangkan al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dalam membahas kisah-kisah tersebut, hanya secara singkat dan tidak mendetail. Sementara itu karakter setiap orang pasti memiliki kecenderungan untuk memperoleh kisah yang utuh dan mendetail, maka diambil dan didengarkan lah oleh mereka kisah-kisah tersebut secara detail dan menjadikannya rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵ Sehingga menimbulkan kontroversi dikalangan para ulama apakah kisah-kisah *Israiliyyat* tersebut dapat digunakan dalam penafsiran atau tidak.

Dalam hal ini, para ulama al-Qur'an sepakat kebolehan dalam penggunaannya (*Israiliyyat*), sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: حَلِّتُ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَ لَا خَرَجَ

“Ceritanlah kisah-kisah Bani Israil, dan tidak ada larangan”⁶,

⁵Fahd Abdurahman bin Sulayman al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 33.

⁶ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijitani, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 3, (Beirut: Dar. al-Kitab al-'Arobi, t.th), 361.

namun tentu dengan batasan-batasan yang telah disyaratkan oleh para ulama seperti: *Israiliyyat* yang harus diketahui kesahihannya dari Nabi SAW dengan periwayatan yang sahih, *Israiliyyat* yang secara periwayatan tidak shahih, namun kandungannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan *Israiliyyat* yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁷

Terkait dari masalah kisah *Israiliyyat* diatas, para ulama al-Qur'an telah mencetuskan disiplin ilmu terbaru guna menjaga tafsir dari kesalahan dan penyimpangan terhadapnya yaitu dengan ilmu al-Ashil dan al-Dakhil yang muncul pada tahun 1980 M. Ilmu al-Ashil dan al-Dakhil bagi kalangan akademisi al-Qur'an tentu sudah tidak asing dibenaknya, karena memang menjadi salah satu materi wajib yang harus diketahui dan dikuasai oleh para pengkaji atau peneliti tafsir, terutama dalam hal menyeleksi penafsiran-penafsiran yang menyimpang dan memperkecil tersebarnya kisah-kisah *Israiliyyat* yang menyeleweng dari al-Qur'an terutama di

⁷ Khalid Abdul al-Rahman, *Usul al-Tafsir*, (Damaskus: Dar. al-Nafais, 1986), 262.

kalangan orang-orang awam dalam hal penafsiran ayat al-Qur'an.

Oleh karenanya, Abdul Wahab al-Najar membagi ilmu Asil dan al-Dakhil kepada dua pembagian masing-masing sekaligus yaitu: Asil bi al-Ma'sur dan bi al-Ra'yi dan Dakhil bi al-Ma'sur dan bi al-Ra'yi.⁸ Adapun Ibrahim Khalifah membagi Dakhil dalam Tafsir kepada tiga macam yaitu: *Tafsir al-Qur'an bi al-ma'tsur* yang tidak mencapai kualifikasi sahih, selanjutnya *Tafsir al-Qur'an bi ma'tsur shahih* namun tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan Tafsir; seperti karakteristik matan, dan yang terakhir dari Tafsir al-Qur'an dengan pemikiran yang rusak atau logika yang salah.⁹

Sedikit berbeda dari Ibrahim Khalifah, Abdul Wahab al-Najar lebih merinci penafsiran al-Qur'an dengan pemikiran yang rusak atau logika yang salah tersebut dengan nama al-Dakhil fi al-Ra'yi, dan membaginya kepada tujuh macam

⁸ Abdul Wahab al-Najar, *Usul al-Dakhil Fi al-Tafsir Ay al-Tanzil* (Kairo: t.p, 2007), 27.

⁹ Mohammad Syasi et.al, *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*, (Bandung: Studi Agama-agama UIN Bandung, 2020), 100.

yaitu: **Pertama**, *al-Dakhil* dari aliran ateisme, dan dari situ munculah aliran *Batiniyyah* masa lalu, *al-Bahaiyyah*, dan *Qadiyaniyyah* di masa sekarang. **Kedua**, *al-Dakhil* dari aliran *Musyabbihah* dan *Mujassimah*. **Ketiga**, *al-Dakhil* dari jalan aliran-aliran bid'ah dalam Islam, seperti *Syiah* dan *Mu'tazilah*. **Keempat**, *al-Dakhil* dari jalan Syathahat (kesadaran yg hilang) dari seorang al-Sufiyah. **Kelima**, *al-Dakhil* dari jalan bahasa dan Nahwu. **Keenam**, *al-Dakhil* dari jalan hilangnya perangkat-perangkat atau kaidah-kaidah dasar (*syarat*) *mufassir* baik klasik maupun modern. **Ketujuh**, *al-Dakhil* dari jalan tafsir al-Ilmi.¹⁰

Dalam artikel ini, akan dibahas secara khusus mengenai *al-Dakhil* dari jalan aliran-aliran bid'ah dalam Islam, namun dari salah satu kelompoknya saja yakni dari kelompok *Syiah Zaidiyyah*. Kemudian pembahasannya di khususkan lagi pada kajian kritik oleh Muhammad Husein al-Zahabi terhadap tafsir Fathul Qadir yang dikarang oleh al-Imam al-Syaukani.

¹⁰ Wahab al-Najar, *Usul al-Dakhil Fi al-Tafsir Ay al-Tanzil*, 28.

PEMBAHASAN

A. Biografi al-Imam al-Syaukani dan Tafsir Fathul Qadir

Nama lengkap beserta gelarnya adalah Syaikhul Islam al-Qadhi Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani. Beliau merupakan seorang alim ulama besar yang mulia, beliau juga merupakan seorang mujtahid yang memiliki dan menguasai berbagai disiplin keilmuan. Sebagaimana beliau juga dijuluki sebagai ensiklopedia pengetahuan, karena ia mempunyai beragam spesialisasi keilmuan tersebut. Bahkan ia menjelma menjadi seorang pembaharu dan reformis seperti halnya Imam Malik, Ibnu Hanifah al-Nu'man, Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i dan Ibnu Taimiyah. Lain daripada itu al-Syaukani juga merupakan seorang yang memiliki akidah Salaf, dimana hal tersebut membuat orang-orang heran dan aneh karena beliau termasuk orang dari Yaman dimana ia telah banyak belajar kepada para ulama Zaidiyah disana. Namun hal tersebut dapat terbantahkan karena ia seorang yang memiliki kelebihan dalam pemikiran bebas, bahkan ia sempat berselisih dengan gurunya sendiri al-Sayyid Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdul Qadir.

Terlebih ia juga banyak mempelajari karangan-karangan Imam besar, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Hazm, dan Ibnu Taimiyah. Adapun Nama al-Syaukannya dinisbatkan kepada daerah Syaukan yang merupakan suatu desa yang berada di al-Suhamiyah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Badr al-Thali'. Selain itu, Imam al-Syaukani juga salah satu kabilah Haulan yang terletak di distrik yang berada di daerah Yaman, jaraknya dengan daerah Shana'a adalah sehari perjalanan.

Imam al-Syaukani lahir pada hari senin tanggal 28 Dzulqa'dah tahun 1173 H, dan pendidikannya di mulai sejak dini yaitu dari dalam keluarganya, hal itu dapat dilihat dari background kedua orang tuanya dimana bapaknya adalah seorang ulama besar di Shan'a sekaligus menjabat menjadi seorang *Qadhi* di daerah tersebut. Selain itu bapaknya juga termasuk ulama yang rajin bersedekah dan tidak segan mengeluarkan banyak harta demi pendidikan anak-anaknya, dan terus membimbingnya hingga akhirnya dipisahkan dengan wafat kedua orang tuanya pada tahun 1221 H.

Selain di didik oleh orang tuanya, Imam al-Syaukani juga belajar kepada para masyayikh di daerahnya seperti

belajar kepada para syeikh ahli qira'at sehingga ia khatam dalam menghafal al-Qur'an, dan bahkan ia telah banyak menghafal isi kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh di dalam catatannya ia telah menghafal Kitab al-Azhar yang dikarang oleh Imam al-Mahdi, yang membahas tentang Zaidiyah, juga ia telah menghafal kitab Mukhtashar al-Ushaifiri, al-I'rab karangan al-Hariri, al-Kafiyah al-Syafiyah karangan Ibnu al-Hajib, al-Talkhish karangan al-Qazwaini dan lain-lain.

Dari berbagai guru dan masyayikh yang mengajarnya, dengan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Harazi lah ia menuntut ilmu paling lama yaitu selama tiga belas tahun. Selain itu ia belajar tentang nahwu dan bahasa arab kepada syaikh Isma'il bin al-Hasan, Abdullah bin Ismail al-Nahmi dan al-Qasim bin Yahya al-Haulani dan lain-lain. Dalam keilmuan ilmu Hadist beliau belajar kepada Ali bin Ibrahim bin Ahmad dan Abdul Qadir bin Ahmad, yang meliputi hadits al-Bukhari, Shahih Muslim, Shaih al-Tirmidzi dan sebagian al-Muwatha' dan sebagian Sunan al-Nisa'i. Ia juga belajar kitab al-Muntaqa Majdi bin Taimiyah dan Syarh

Ahmad Agus Salim dan Abdul Qodir, *Tafsir Syiah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qodir*

Bulugh al-Maram kepada Abdul Qadir bin Ahmad dan al-Hasan bin al-Magribi.

Selain berguru kepada para ulama yang lebih dulu zamannya, Imam al-Syaukani juga berguru kepada para ulama yang sezaman dengannya baik tentang Fath al-Bari, Syarh al-Nawawi atas kitab Muslim, Tanfiq fi Ulum al-Hadits, Syarh Umadah al-Ahkam maupun dengan Shahah al-Jauhari, karangan al-Fairuz Abadi.

Adapun kesibukannya sehari-hari, Imam al-Syaukani tidak lepas dari dua kegiatan yaitu menulis dan setelahnya ia fokuskan untuk mengajar. Bahkan dalam sehari ia mampu mengajar berbagai bidang seperti bidang tafsir dan ilmunya, Hadits dan ilmunya, fikih dan Ushulnya, Bahasa Arab dan cabangnya dan lain-lain. Selain dari dua kegiatan tersebut, ia juga ditugaskan sebagai Qadhi pada tahun 1209 H di Shan'a selama sepuluh tahun, dan ia juga meneliti dalam hal ilmu ijthihad, bahkan ia telah memulainya dan berani melakukan ijthihad sebelum menginjak umur ke tiga puluh tahun.

Setelah dikuasainya berbagai macam ilmu pengetahuan dari para guru dan masyayikhnya, tentunya Imam al-Syaukani mengamalkan ilmunya tersebut dengan mengajar sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa dua kegiatan yang tidak pernah lepas dari al-Syaukani yaitu menulis dan mengajar. Sehingga ia memiliki banyak murid dan bahkan banyak dari mereka yang menjadi ulama dan seorang Qadhi. Seperti Muhammad bin al-Hasan al-Sajni al-Dzimar, al-Hasan bin Ahmad Akisy al-Dhamadi, Lutfullah bin Ahmad Hajaf al-Shana'ani, Abdurrahman bin Ahmad al-Haikali dan lain sebagainya.

Tepat pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250 H wafatnya al-Imam al-Syaukani saat menjadi hakim di Shan'a'. Ia tutup usia di umur enam puluh tujuh tahun dan dikuburkan di Shan'a' yang satu wilayah dengan Khuzaimah, semoga Allah mengasihi ruhnyanya. Amiin.

Selama hidupnya al-Imam al-Syaukani selalu produktif, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang ia miliki terutama dalam berbagai disiplin ilmu ke Islaman seperti: dalam bidang Hadist Ittifaf al-Akabir bi Isnad

Ahmad Agus Salim dan Abdul Qodir, *Tafsir Syiah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qodir*

al-Dafatir, al-Fawa'id al-Majmu'ah fi Ahadist al-Maudhu'ah. Dalam bidang Akidah Irsyad al-Tsiqat ila Ittifaq al-Syara' ala al-Tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubuwwat, Qathr al-Wali 'ala Hadist al-Wali dan lain-lain. Dalam bidang Fiqih al-Durr al-Nadhid fi Ikhlash Kalimat al-Tauhid, al-Durar al-Bahaiyyah fi al-Masa'il al-Fiqhiyyah, al-Dawa' al-'Ajil fi Daf'i al-'Aduww al-Shail dan lain-lain. Dalam bidang Ushul Fiqh Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul, Tanbih al-A'lam 'ala Tafsir al-Musytabihat baina al-Halal wa al-Haram dan lain-lain. Dalam bidang Tafsir yaitu Isykal al-Sail Tafsir "Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila", dan Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min al-Tafsir, yang menjadi fokus kajian pada artikel ini.¹¹

Tafsir Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir atau biasa disebut dengan tafsir Fath al-Qadir merupakan salah satu karya Imam al-Syaukani yang paling masyhur dikalangan para ulama, sampai-

¹¹Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 1, (t.t: Pustaka Azzam, t.th), 31-34.

sampai menurut A'jaj al-Khatib mengatakan bahwa kitab tafsir Fath al-Qadir adalah salah satu kitab tafsir yang terbaik dalam memadukan metode riwayat dan dirayah, sekaligus merupakan salah satu kitab pokok dari kitab-kitab tafsir.¹² Demikian pula Husein al-Zahabi juga mengatakan bahwa kitab tafsir Fath al-Qadir merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi referensi oleh para ulama, karena menggabungkan antara dirayah dengan baik dan riwayat dengan luas.¹³ Selain itu sebab muncul dan di karangnya kitab tafsir ini oleh al-Syaukani yaitu karena telah diketahui secara umum dan telah disepakati oleh para ulama bahwa ilmu yang paling mulia dan paling utama adalah ilmu tafsir, karenanya menafsirkan perkataan Dzat yang maha kuat lagi maha kuasa, terlebih kemuliaan ilmu ini terletak pada kekayaan dalilnya dan kedekatannya dengan pemahaman dan penalaran.

Oleh karenanya Imam al-Syaukani tertarik untuk mengkajinya, menyelaminya dan memasukinya dari berbagai

¹² Muhammad Zaini, "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy Syaukani" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985), 156.

¹³ Ibid., 156

pintu-pintunya terutama untuk memantapkan diri dalam menempuh suatu metode yang benar-benar bisa diterima oleh berbagai kalangan atau kelompok yaitu dengan melakukan penggabungan (Riwayat dan Dirayah). Dimana menurut Imam al-Syaukani pada umumnya mufassir terbagi menjadi dua kelompok dan menempuh dua metode, yaitu kelompok pertama hanya memfokuskan penafsiran mereka pada masalah riwayat saja dan sudah puas dengannya dan hanya mengemukakan riwayat tersebut. Sedangkan kelompok kedua, hanya memfokuskan pada sisi bahasa arab dan ilmu alatnya saja tanpa mengemukakan sisi riwayatnya sekalipun. Oleh karenanya dikaranglah suatu kitab tafsir yang biasa dikenal tafsir Fath al-Qadir, dengan tujuan untuk menyatukan atau menggabungkan kedua cara tersebut yaitu Riwayat dan Bahasa/dirayah. Selain dengan dua cara tersebut, al-Syaukani juga menambahkannya dengan cara yang lain yaitu mentarjih beberapa penafsiran yang saling bertentangan dan juga menjelaskan makna dari sisi bahasa arab, i'rab dan balaghah dan lain-lain.

Adapun karakteristik tafsir Fath al-Qadir ini yaitu **Pertama**, dilihat dari sumber penafsirannya, sumber

penafsiran yang di gunakan oleh al-Syaukani ini adalah menggunakan tafsir bi al-Iqtirani (Perpaduan antara *Tafsir bi al-Ma'qul* dan *Tafsir bi al-Manqul*) yaitu membandingkan antara al-Qur'an dengan al-Qur'an yang relevan, antara al-Qur'an dengan Hadist dan antara hasil ijtihad antar mufasssir.¹⁴ Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran al-Syaukani dalam surah al-Fatihah terutama menafsirkan kata “Alhamdulillah” sebagai berikut: pertama-tama al-Syaukani menjelaskan makna ayat tersebut dengan menggali kedudukannya dalam ilmu nahwu, seperti “Alhamdu” pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* sedangkan *khbarnya* adalah *Zharf*, yaitu lafadz “Lillah”. Kemudian ia menerangkan maknanya dengan mengambil pendapat dari mufasssir klasik seperti Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir, sebagai contoh kata “Alhamdu” menurut Ibnu Jarir adalah pujian yang disampaikan oleh Allah kepada dirinya. Dalam pujian ini terkandung perintah bagi para hambanya agar menyanjungnya. Namun, berbeda pendapat dengan Ibnu

¹⁴Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*, (Malang: Genius Media, 2014), 8.

Katsir menurutnya penafsiran Ibnu Jarir tersebut perlu di tinjau ulang karena, menurut ulama kontemporer kata “Alhamdu” adalah sanjungan dengan perkataan terhadap yang dipuji karena sifat-sifatnya yang *Lazim* dan yang *Muta’addi*. Setelahnya al-Syaukani memberikan *Tarjih* nya terutama ia lebih mengacu kepada pandangan bahasa Arab, daripada pendapat golongan ulama kontemporer, karena menurutnya pandangan ulama kontemporer tersebut tidak dapat membantah pandangan Ibnu Jarir dan tidak dapat dijadikan argumen. Kemudian ia menguatkan pendapatnya dengan Hadist dari Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia mengatakan: Umar berkata, “Kami telah mengetahui “Subhanallah” dan “Laa ilaaha illallah”, lalu apakah “Alhamdulillah” itu ? Ali menjawab, “Suatu kalimat diridhainya untuk dirinya.” Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan “Alhamdulillah’ adalah kalimat syukur. Bila seorang hamba mengatakan “Alhamdulillah” maka itu adalah rasa syukurnya kepada Allah, ketundukannya kepadanya, pengakuan akan

nikmat-nikmatnya serta hidayahnya.¹⁵ **Kedua**, di lihat dari metode penafsirannya, metode penafsiran yang digunakan oleh al-Syaukani di dalam karya tafsirnya adalah *al-Tahlily*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan mushaf dalam al-Qur'an, baik dari ayat-ayatnya yang berurutan, satu surah penuh, atau keseluruhan dari ayat al-Qur'an.¹⁶ **Ketiga**, dilihat dari corak penafsirannya, corak penafsiran yang digunakan oleh al-Syaukani di dalam karya tafsirnya adalah lebih kepada corak bahasa atau *Ittijah al-Tafsir al-Lughawi*. Hal tersebut sebagaimana diakui sendiri oleh al-Syaukani di dalam muqaddimah tafsirnya yaitu:

وأأخذني من بيان المعنى العربي والإعرابي والبيان وفر نصيب.

Artinya: “aku juga akan banyak menjelaskan makna dari sisi bahasa Arab, *I'rab*, dan Balaghahnya”.¹⁷

¹⁵ al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Vol. 1, 74.

¹⁶ Fahd. Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhus Fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, (t.t: Maktab al-Tawbah, t.th),160.

¹⁷ al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Vol. 1, 48.

Meskipun demikian, Husein al-Zahaby menuliskan di dalam karyanya al-tafsir wa al-Mufasssirun mengkategorikan tafsir Fath al-Qadir karya imam al-Syaukani tersebut sebagai tafsir beraliran Syiah Zaidiyah. Kendatipun tergolong kelompok Syiah yang paling dekat atau hampir menyerupai dengan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.¹⁸ **Keempat**, di lihat dari sistematika penyusunan karya tafsirnya, sistematika yang digunakan oleh al-Syaukani di dalam karya tafsirnya adalah menggunakan sistematika *Tartib al-Mushafi*, yaitu yang penyusunannya sesuai berdasarkan urutan surah dan ayat mushaf al-Qur'an seperti sekarang ini, atau biasa disebut dengan mushaf Ustmani.¹⁹

B. Kritik Husein al-Zahaby terhadap tafsir Fath al-Qadir

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa al-Syaukani merupakan salah satu ulama tafsir yang corak penafsirannya lebih kepada corak bahasa bukan pada teologi

¹⁸ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th), 7.

¹⁹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendekia, 2021), 6.

sebagaimana tertera dalam muqaddimahnyanya. Namun ulama besar dari Mesir Husein al-Zahaby di dalam karyanya, mengakaterogorikan Imam al-syaukani sebagai salah satu kelompok Mufasssir yang *Mazmum* (tercela) dan menyimpang, karena ia merupakan salah satu mufasssir yang bermazhab Syiah Zaidiyyah. Meskipun al-Zahaby mengakui bahwa Syiah Zaidiyah termasuk aliran Syiah yang paling dekat dengan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dan bahkan mereka tidak terbelenggu dengan aqidah Syiahnya dan tidak banyak meng kafirkan dari sahabat-sahabat Rasulullah, dan tidak pula menjadikan Imamah sampai kepada derajat Tuhan dan Nabi.²⁰

Meskipun demikian, Syiah Zaidiyah tetaplah Syiah dimana mereka tetap sepakat dan mempercayai bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Imamnya dan keimaman anaknya setelahnya baik Hasan bin Ali maupun Husein bin Ali.²¹ Bahkan Syeikh Hasyim Asy'ari pun secara tegas berfatwa bahwa Syiah Zaidiyah bukanlah Mazhab yang sah, meskipun

²⁰ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, 7.

²¹ Ibid., 7.

Ahmad Agus Salim dan Abdul Qodir, *Tafsir Syiah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qodir*

mereka tidak merujuk kepada kitab-kitab orang Syiah umumnya seperti al-Kafi dan Bihar al-Anwar. Bahkan mereka merujuk sebagaimana Ahlusunnah rujuk seperti Shahih Bukhari dan Muslim, namun Syeikh Hasyim Asy'ari tetap tidak mengakuinya karena mereka lebih mendahulukan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pertama ketimbang Abu Bakar al-Shiddiq.²²

Berikut kritik Husein al-Zahaby terhadap tafsir Syiah Zaidiyah khususnya terhadap tafsir Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukani: ***Pertama***, Imam al-Syaukani banyak menyebutkan riwayat-riwayat yang *Mawdu' (Palsu)* maupun yang *Dhaif* (lemah), serta ia tidak memberikan komentar terhadap riwayat-riwayat tersebut. Sebagai contoh ketika al-Syaukani menafsirkan surah al-Maidah ayat 55: الْآيَةُ

لِأَيِّهَا إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ۖ وَرَسُولُهُ

²² Kholili Hasib, *Sunni dan Syiah Mustahil Bersatu*, (Bandung:Tafakur, t.th), 5.

ia الرَّسُولُ بَلَغَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ.....الآية

menyebutkan riwayat-riwayat yang *Mawdu'* atas lisan kelompok Syiah, dan tidak memberikan peringatannya bahwa riwayat tersebut adalah riwayat yang *Mawdu'*. Selain itu al-Syaukani juga memutuskan tidak memperbaikinya seperti riwayat-riwayat untuk mendukung Imamah Ali bin Abi Thalib.²³ Seperti penafsiran ayat وَهُمْ رَاكِعُونَ..... Jumlah

Haliyah (Kalimat yang menerangkan tentang kondisi) dari *Fa'il* (subjek) kedua *Fi'il* sebelumnya. Maksud ruku disini adalah khusu' dan tunduk, yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam kondisi khusu' dan tunduk serta tidak sombong. Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini adalah *hal* dari *Fa'il* zakat (orang yang menunaikan zakat). Makna ruku di sini sama sebagaimana makna tadi, yaitu mereka menyalurkan zakat tanpa menyombongkan diri membanggakan diri terhadap orang-orang miskin. Ada pula yang berpendapat bahwa dimaksud dengan ruku ini

²³ Husein al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 213.

berdasarkan makna kedua adalah ruku shalat, yang dalam keadaan ruku tidak boleh mengeluarkan zakat.²⁴

Kemudian Husein al-Zahaby melihat bahwa al-Syaukani menyebutkan riwayat dari Ibnu ‘Abbas sesungguhnya ia berkata: “bersedekahlah kepadaku dengan sebuah cincin dan dia sedang ruku”, maka Nabi Muhammad SAW berkata untuk bertanya: “Siapa yang memberimu cincin ini?” dia berkata: “itu dia seseorang sedang ruku”, maka Allah menurunkan di dalamnya **إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ۖ وَرَسُولُهُ**

الآية..... kemudian al-Syaukani membiarkan riwayat

Mawdu’ itu dengan kesepakatan para ahli ilmu dan tidak memberikan peringatan/komentar di dalamnya.²⁵

Adapun di ayat selanjutnya Husein al-Zahaby juga menemukan al-Syaukani mengambil dari riwayat Abi Sa’id

²⁴ Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilmi al-Tafsir*, Vol. 3, (t.t: Pustaka Azzam, t.th), 422.

²⁵ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, 214.

al-Khudri sesungguhnya dia berkata: “diturunkannya ayat ini **لَيْلِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ**” atas Rasulullah

SAW pada hari “Ghadir Khum”²⁶ dengan Ali bin abi Thalib bersamanya, dan diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud sesungguhnya ia berkata: “Kami membaca pada masa Rasulullah SAW: “Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa Ali adalah pelindung orang-orang beriman, dan jika kamu tidak melakukan apa yang seharusnya kamu sampaikan pesannya, dan Allah akan melindungimu dari manusia”. Kemudian al-Syaukani juga membiarkan kepada dua riwayat ini tanpa memberikan tanggapan sama sekali pada asal usulnya.²⁷

Kedua, penafsiran al-Syaukani dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, khususnya godaan yang dilakukan oleh Istri al-Aziz terhadap Nabi Yusuf. Dalam penafsiran tersebut al-Syaukani menggunakan riwayat *Israiliyyat* dan bahkan

²⁶ Merupakan salah satu festival terbesar Syiah yang dirayakan setiap tanggal 18 Dzulhijjah yang mana secara eksplisit menurut mereka sebagai perintah Allah SWT dalam mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan Imam menggantikan Nabi Muhammad SAW.

²⁷ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Vol. 2, 214.

penafsirannya disebut khurafat oleh Muhammad al-Syahbah, karena sangat mustahil bagi seorang Nabi melakukan sebuah tindakan memalukan dimana tindakannya hingga menduduki istri orang lain, terlebih wanita tersebut merupakan istri dari seorang menteri yang menolong Nabi Yusuf. Sehingga jika tidak diberi keterangan maupun komentar terhadap penafsiran kisah ini, maka dapat membuat umat Islam ragu terhadap kesucian Nabinya.²⁸

Berikut contoh penafsirannya dalam surat Yusuf ayat 23 dan

24: dalam ayat 23 ia menafsirkan *وَرَوَدْنَهُ الَّتِي فِي بَيْتِهَا عَنْ*

نَفْسِهِ...الآيَة diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, al-Firyabi,

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu al- Syaikh serta al-Hakim dengan penilaian shahih, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Ketika Zulaikha hendak melakukan sesuatu yang dilarang dengan Yusuf, ia menghiasi dirinya dan kemudian telah bersiap di atas tempat

²⁸ Wahdah Farhati, “Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran as-Syaukani Pada Surat Yusuf),” *Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, (2020), 142.

tidurnya. Sementara Yusuf juga sudah bersiap ingin melakukan dengannya dan telah duduk diantara kedua kakinya, kemudian membukakan pakaiannya. Namun, setelahnya Yusuf di ingatkan dari langit, “Wahai putra Ya’qub janganlah engkau seperti seekor burung yang dicabuti bulu-bulunya, hingga tidak mempunyai bulu lagi”. Tetapi hal tersebut belum membuatnya sadar atas apa yang akan dilakukannya, hingga ia melihat tanda dari Tuhannya, yaitu sosok Ya’qub yang diserupai oleh Jibril sambil menggigit jarinya. Sehingga kemudian Yusuf mengurungkan perbuatannya tersebut dan hawa nafsunya telah keluar melalui ujung jari-jarinya. Setelahnya Yusuf melompat dari tempat tidurnya kemudian dikejar oleh Zulaikha hingga ia berhasil menggenggam tangannya dan merobek gamisnya sampai kakinya, sehingga keduanya di dapati oleh majikannya di depan pintu.²⁹

²⁹ Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilmi al-Tafsir*, Vol. 5, (t.t: Pustaka Azzam, t.th), 582.

Kemudian di ayat 24 al-Syaukani menafsirkan هَمَّتْ

بِهِ وَهَمَّ هُنَا.....الآية oleh Abu Nu'a'im dalam *al-Hilyah*

meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: “Maksudnya adalah wanita itu menginginkannya dan dia pun menginginkan wanita itu. Keinginan itulah yang mendorongnya untuk melepaskan tali celana. Lalu wanita itu menghampiri berhalanya yang dimahkotai dengan mutiara dan berluka di sudut rumahnya, kemudian dia menutupi berhala itu dengan kain putih di antara dirinya dan berhala itu. Setelah itu Yusuf berkata, Apa yang kau lakukan?' Wanita itu menjawab, “Aku malu terhadap tuhanku bila dia melihatku melakukan keburukan ini. Yusuf berkata, “Engkau malu terhadap berhala yang tidak makan dan tidak minum, sedangkan aku tidak malu terhadap Tuhanku yang senantiasa mengawasi perbuatan setiap diri? Kemudian Yusuf berkata, "Kau tidak akan mendapatkannya dariku selamanya.” Itulah tanda (petunjuk) dari tuhan yang dia lihat.”³⁰

³⁰ Ibid., 583.

Ketiga, pandangan al-Syaukani terhadap ayat-ayat *Mutasaabih*, sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa al-Syaukani beraqidah Salafi dan setiap yang ia sebutkan terhadap lafadz-lafadz di dalam al-Qur'an, ia umpamakan sebagai *Tasbiah* dan membawanya kepada makna haqiqinya dan menyerahkan bentuknya bagaimana kepada Allah SWT.³¹ Adapun contoh penafsirannya yaitu: dalam surah al-Baqarah ayat 255 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ makna kursi yang tampak adalah benda sebagaimana yang disebutkan sifatnya oleh sejumlah *Atsar* yang akan diterangkan nanti. Segolongan kelompok Mu'tazilah menafikan keberadaanya, namun tentunya dengan begitu mereka malah jelas-jelas salah dan sangat keliru. Sebagian Salaf mengatakan bahwa, kursi disini adalah ungkapan tentang ilmu (pengetahuan Allah). Darinya ucapan seorang penyair: تَحَفُّهُمْ بِمَنْ بِيَضُ الْوُجُوهِ وَعُصْبَةُ كَرَّاسِي لِأَخْبَارٍ حِينَ تَنْوُبُ artinya:

³¹ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, 218.

“Terpancar pada mereka putihnya wajah-wajah dan semerbaknya pengetahuan-pengetahuan tentang berita-berita saat kembali”.³²

Pendapat tersebut di tarjih atau di unggulkan oleh Ibn Jarir al-Thabari. Ada juga yang berpendapat bahwa : كرسية adalah kekuasaanya dengannya Allah memegang langit dan bumi, sebagaimana dikatakan, اجعل لهذا الحائط كرسياً artinya jadikan dinding ini sebagai kursi, yakni sesuatu yang memagarinya. Ada juga yang berpendapat bahwa : الكرسي adalah Arsy. Ada juga yang berpendapat ini sebagai gambaran tentang keagungannya, tidak ada hakikatnya. Ada juga yang berpendapat ini sebagai ungkapan tentang kerajaan. Namun pendapat yang benar adalah pendapat pertama, dan tidak ada landasan untuk beralih kepada makna

³² Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 2, (t.t: Pustaka Azzam, t.th), 93.

yang hakiki kecuali berdasarkan khayalan-khayalan yang bertolak dari kejahilan dan kesesatan.³³

Keempat, pandangan al-Syaukani terhadap masalah al-Qur'an adalah makhluk, menurut pandangan Husein al-Zahaby bahwa al-Syaukani tidak puas terhadap pandangan ahlu sunnah, dan juga tidak puas terhadap pandangan Mu'tazilah dalam masalah kemakhlukan al-Qur'an, melainkan ia puas berada di antara para ulama untuk berdiri di atas dalam masalah ini, maka ia tidak memberikan pendapatnya secara tegas tentang hal ini, dan ia mulai menyalahkan orang-orang yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah *Qadim* atau Makhluk. Sebagaimana ia menafsirkan surah al-Anbiya' ayat 2: مَا تَتْلِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِّن

رَبِّهِمْ تُحَدِّثُ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ dan telah disifatinya kata

الذكر dengan مُحَدِّثُ dijadikan dalil dalam menyatakan

³³ Ibid., 93.

bahwa al-Qur'an adalah baru, karena maksud الذكر disini adalah al-Qur'an. Pandangan ini disanggah, bahwa tidak ada perdebatan mengenai *Hudutsnya* (barunya) dari perpaduan suara dan huruf, kerana hal tersebut memang baru dalam *Nuzulnya* (turunnya). Jadi, maknanya adalah baru diturunkan. Adapun perdebatan tersebut adalah dalam hal perkataan.³⁴

Permasalahan tersebut yaitu tentang *Qadim* dan *Hudust nya* al-Qur'an dan telah menjadi ujian bagi banyak ulama,.. dan hujatan terhadap para Imam-imam sunnah lantaran keengganan mereka menjawab pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan *Huduts* (baru), dan Allah menjaga mereka umat nabinya dari bid'ah. Namun mereka (Imam-imam sunnah) membolehkan hal tersebut dalam mengkafirkan orang yang mengatakan secara lafadz bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahkan

³⁴ Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 7, (t.t: Pustaka Azzam, t.th), 318.

mengkafirkan orang yang *tawaqquf* (menghentikan). Jika kiranya mereka tidak melampaui batas *tawaqquf* dan mengembalikan ilmu kepada Dzat yang maha mengetahui yang ghaib, karena para salafus shalih khususnya dari generasi sahabat dan tabi'in serta generasi setelahnya hingga munculnya fitnah, mereka tidak pernah mendengar perkataan tentang masalah tersebut. Adapun munculnya perkataan dalam masalah ini merupakan sesuatu dari *Kalam*, dan tidak ada *nukil*an tentang ini dari mereka. Jadi, menahan diri dari menanggapi apa yang mereka usung dan berpegang teguh dengan *tawaqquf*, serta mengembalikan ilmu tentang ini kepada Dzat yang mengetahuinya adalah jalan yang terbaik, karena disitulah terkandung keselamatan dari mengkafirkan golongan-golongan di antara para hamba Allah dan segala perkara adalah milik Allah SWT.³⁵

Sehingga Husein al-Zahaby mengatakan bahwa ini adalah aspek terpenting dari tafsir al-Syaukani dari pengkajian, di mana ia memberikan dirinya kebebasan yang luas. Kemudian ia mempercayakan kebebasan itu untuk

³⁵ Ibid., 319.

memanfaatkan akal secara umum, mengingkari dogma atau ajaran Mu'tazilah, dan mengkritik sebagian pandangan Ahlu Sunnah. Selanjutnya Husein al-Zahaby juga berpandangan bahwa al-Syaukani telah dimasuki kesombongan ilmiah, sehingga ia mengarahkan untuk menyalahkan mereka, dan dia berharap berdiri diantara mereka semua sebagai Hakim yang jujur, dan juga sebagai pengkritik yang rendah hati, dan secara keseluruhan. Sehingga kitabnya tersebut mempunyai nilai dan kedudukan, meskipun tidak memberikan kita gambaran yang jelas tentang penafsiran menurut pandangan Imam-imam Zaidiyah. Bahkan Husein al-Zahaby berharap supaya ditemukan lebih banyak di dalam penafsiran mereka, dan dia kira itu masih banyak.³⁶

Meskipun demikian, Husein al-Zahaby selain memberikan kritiknya terhadap tafsir al-Syaukani ia pun mengapresiasi dan mengakui bahwa Imam al-Syaukani merupakan seorang ulama yang beraqidah Salaf yang membawa sifat-sifat Allah di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah

³⁶ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 221.

secara haqiqi tanpa ta'wil dan tidak menyimpang.³⁷ Sekalipun ia telah banyak belajar dari para ulama Zaidiyah seperti Sayyid Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdul Qadir dan juga Ahmad bin Yahya yang di juluki al-Mahdi.³⁸ Selain itu meskipun Syiah Zaidiyah memiliki banyak pengaruh dengan ajaran Mu'tazilah, dan juga banyak mengambil pandangan dan aqidah dari mereka terutama dalam masalah *Kalam*, namun al-Syaukani tidak ditundukan maupun dicendrungkan oleh perkataan mereka diawal tetapi justru di dapati bahwa ia mengkounter dan menentang mereka dengan pertentangan yang keras di banyak pandangan mereka.³⁹ Sebagaimana terdapat dalam tafsirnya di surah al-Baqarah ayat 55: وَإِذْ

قُلْتُمْ - مُوسَىٰ لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَا - جَهْرَةً

bahwa mereka dihukum dengan disambar petir adalah karena mereka meminta sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah, yaitu melihat Allah di dunia. Golongan Mu'tazilah dan yang

³⁷ Ibid., 219

³⁸ al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Vol. 1,15.

³⁹ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 219.

mengikutinya mengingkari “melihat Allah” baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan golongan selain mereka berpendapat “mungkin melihat Allah” di dunia dan “bisa melihat Allah di akhirat. Banyak Hadist *shahih* yang menyatakan bahwa para hamba akan melihat Tuhan mereka di akhirat nanti, dan ini adalah dalil yang pasti. Tidak selayaknya seseorang berpatokan kepada rumusan-rumusan teologis yang dikemukakan oleh para pendahulu Mu’tazilah, dan pernyataan mereka bahwa akal telah menetapkannya. Itu adalah klaim yang sangat rapuh dan rumusan yang hanya akan mengelabui orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat.⁴⁰

KESIMPULAN

Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan di atas diambil kesimpulan bahwa *pertama*, Imam al-Syaukani merupakan seorang alim ulama besar yang mulia, beliau juga merupakan seorang mujtahid yang memiliki dan menguasai berbagai disiplin keilmuan Selain itu dalam hidupnya ia selalu produktif, hal tersebut dapat dilihat dari

⁴⁰ al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Vol. 1, 342-343.

banyaknya karya tulis yang ia miliki terutama dalam berbagai disiplin ilmu ke Islaman. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan pendidikan dari kedua orang tuanya, ditambah ia banyak belajar kepada para guru dan ulama di daerahnya. Sehingga membuatnya diberi amanah untuk menjadi seorang guru dan Qadhi di Shan'a selama sepuluh tahun. Ia lahir pada hari senin tanggal 28 Dzulqa'dah 1173 H dan wafat di Shan'a pada bulan Jumadil akhir tahun 1250 H.

Kedua, latar belakang ditulisnya kitab tafsir Fath al-Qadir oleh al-Syaukani adalah karena ia mengetahui bahwa tafsir adalah ilmu yang paling mulia dan utama, terlebih kemuliaan ilmu tersebut terletak pada kekayaan dalilnya dan kedekatannya dengan pemahaman dan penalaran. Oleh karena itu ia tertarik untuk mengkajinya, menyelaminya dan memasukinya dari berbagai pintu-pintunya terutama untuk memantapkan diri dalam menempuh suatu metode yang benar-benar bisa diterima oleh berbagai kalangan atau kelompok. Adapun metode yang digunakan al-Syaukani di dalam karya tafsirnya yaitu: dari sumber penafsirannya ia

menggunakan tafsir bi al-Iqtirani, dari metode penafsirannya ia menggunakan metode *al-Tahlily*, dari corak penafsirannya ia menggunakan corak bahasa atau *Ittijah al-Tafsir al-Lughawi*, dan dari sistematika penyusunan karya tafsirnya ia menggunakan sistematika *Tartib al-Mushafi*.

Ketiga, kritik Husein al-Zahaby terhadap tafsir Fath al-Qadir yaitu *pertama*, terhadap riwayat-riwayat yang *Mawdu' (Palsu)* maupun yang *Dhaif* (lemah), serta tidak diberinya komentar terhadap riwayat-riwayat tersebut. *Kedua*, terhadap penafsiran al-Syaukani dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, khususnya godaan yang dilakukan oleh Istri al-Aziz terhadap Nabi Yusuf. *Ketiga*, terhadap ayat-ayat *Mutasaabih* yang di tafsirkan oleh al-Syaukani yang mana ia sebutkan pada lafadz-lafadz di dalam al-Qur'an. *Keempat*, terhadap pandangan al-Syaukani pada masalah al-Qur'an adalah makhluk. Selain itu, meskipun Husein al-Zahaby memberikan kritiknya terhadap tafsir al-Syaukani ia pun mengapresiasi dan mengakui bahwa Imam al-Syaukani merupakan seorang ulama yang beraqidah Salaf

yang membawa sifat-sifat Allah di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah secara haqiqi tanpa ta'wil dan tidak menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*, Solok: Insan Cendekia, 2021.

bin Sulayman al-Rumi, Fahd Abdurahman. *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2019.

Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Hasib, Kholili. *Sunni dan Syiah Mustahil Bersatu*, Bandung:Tafakur, t.th.

Mohammad Syasi, Ashil dan Dakhil dalam *Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*, ed. Li Ruhimat. Bandung: Studi Agama-agama UIN Bandung, 2020.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul al-Qur'an*, Jaksel: Qaf Media Kretiva, 2019.

Najar (al), Abdul Wahab. *Usul al-Dakhil Fi al-Tafsir Ay al-Tanzil*, Kairo: t.p, 2007.

Qattan (al), Manna. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Ahmad Agus Salim dan Abdul Qodir, *Tafsir Syiah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qodir*

Rahman (al), Khalid Abdul. *Usul al-Tafsir*, Damaskus: Dar. al-Nafais, 1986.

Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*, Malang: Genius Media, 2014), 8.

Sulaiman al-Rumi, Fahd. Abdurrahman bin. *Buhus Fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, t.t: Maktab al-Tawbah, t.th.

Sulaiman bin Asy'ats al-Sijitani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, Vol. 3, Beirut: Dar. al-Kitab al-'Arobi, t.th.

Syaukani (al), Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 3, t.t: Pustaka Azzam, t.th.

Syaukani (al), Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 1, t.t: Pustaka Azzam, t.th.

Syaukani (al), Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 2, t.t: Pustaka Azzam, t.th.

Syaukani (al), Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Vol. 7, (t.t: Pustaka Azzam, t.th.

Zahaby (al), Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th.

Zaini, Muhammad. “Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy Syaukani” Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985.

Farhati, Wahdah. “Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran as-Syaukani Pada Surat Yusuf),” *Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, (2020).

Syaukani (al), Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami’ baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilmi al-Tafsir*, Vol. 5, t.t: Pustaka Azzam, t.th.